

I. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Kopi Robusta

Menurut Budiman (2013), tanaman kopi merupakan tanaman tahunan, di Indonesia adalah tanaman perkebunan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Kerajaan : *Plantae*

Ordo : *Genrionales*

Famili : *Rubiaceae*

Upafamili : *Ixorpideae*

Bangsa : *Coffea*

Spesies : *Coffea canephora*

Kopi Robusta memiliki rasa yang asam dan bahkan mengandung kafein lebih tinggi dari kopi Arabika, kafein yang terkandung dalam kopi Robusta 1-2 dan asam organik 10,4. Pada secangkir kopi Robusta dengan standar kafein 1,4 – 2,9 sedangkan secangkir kopi Arabika yang sudah diseduh 0,9 – 1,6. Jika akan digabungkan maka harus dengan perbandingan 3-2 dimana 3 itu adalah kopi Arabika dan 2 kopi Robusta Menurut Hastuti (2018).

Konsepsi Produksi

2.

Fungsi produksi adalah hubungan fungsional atau sebab akibat antara input dan output. Dalam hal ini input sebagai sebab, dan output sebagai akibat atau input sebagai variabel bebas dan output sebagai variabel tak bebas. Input produksi dikenal juga dengan faktor-faktor produksi dan output produksi dikenal juga dengan jumlah produksi. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat penggunaan input-output (Arifin, 2015).

Produksi adalah suatu proses merubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja, tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali, hingga pemasaran hasilnya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Bahkan sebenarnya perbedaan antar barang dan jasa itu sendiri, dari sudut pandang ekonomi, sangat tipis. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengarahkan modal dan tenaga kerja. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (Pracoyo, 2006).

Konsepsi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta

3.

Secara umum, faktor produksi diartikan sebagai upaya perusahaan untuk menciptakan produk barang ataupun jasa. Sementara ada banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, yang akan kita ulas lebih spesifik yaitu (X1) luas lahan, (X2) tenaga kerja, (X3) usia tanaman, (X4) pupuk :

a. Luas lahan (X1)

Lahan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam usahatani yang dapat mempengaruhi cara-cara berproduksi petani, luas usahatani dapat diukur berdasarkan luas lahan tanah yang diusahakan dengan cara:

1. Luas total usahatani yang mengukur semua tanah yang dimiliki sebagai suatu kesatuan produksi.
2. Luas tanah pertanian yaitu mengukur luas tanaman yang diusahakan
3. Luas total tanaman yaitu mengukur luas dari semua cabang usahatani yang diusahakan.
4. Luas tanaman utama yaitu mengukur luas tanaman pokok yang diusahakan.

Cara ini dilakukan terutama untuk perhitungan luas usaha tani di suatu daerah lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian, lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk di usahatani misalnya sawah, legal dan perkarangan, sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian.

Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditranspormasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran niali tanah juga diperhatikan (Soekartwi,2013).

b. Tenaga kerja (X2)

Tenaga kerja usahatani merupakan faktor produksi yang terpenting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah yang cukup, tidak saja dilihat dari terjadinya tenaga kerja tetapi kualitas dan macam kerja, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah jenis kelamin, tenaga kerja musiman serta upahan yang diterima oleh tenaga kerja (Soekartawi 2013).

Lebih lanjut menurut (Tohir,2011) membagi tenaga kerja menjadi tiga golongan berdasarkan usia kerja yaitu :

1. Golongan usia kerja belum produktif (usia dibawah 15 Tahun).
2. Golongan usia kerja produktif (usia 15-54 Tahun).

Satuan ukuran yang umum dipakai untuk mengatur tenaga kerja adalah:

1. Jumlah iam dari hasil total ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja dari sejak persiapan sampai panen dapat saja menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja (HK total). Apabila terdiri dari cabang yang diusahakan.
2. Jumlah setara pria (MenEquivalen). Jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi diukur dengan ukuran hari kerja pria ini berarti untuk pria 1 hari kerja (HK) wanita 0,7 HKP, anak-anak 0,5 hari kerja pria (HKP) dan ternak 2 hart kerja (HK).

c. Umur Tanaman Kopi (X3)

Umur tanaman atau usia tanaman adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap produksi tanaman. Untuk usia produktif pada tanaman kopi idealnya usia ideal tanaman kopi yang produktif, yakni, 5 tahun sampai 20 tahun. Umur tanaman berpengaruh terhadap produksi kopi. Tanaman kopi mulai berubah pada tahun ke 4-5 dengan umur produktif 6-20 tahun

Pada dasarnya umur tanaman kopi akan mempengaruhi produktivitas dari tanaman kopi itu sendiri, karena setelah mencapai produksi optimum, semakin tua umur tanaman kopi akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi yang dihasilkan (Rubiyo dan Budi Mrtono, 2013).

d. Pupuk (X4)

Pupuk adalah unsur hara atau makanan yang yang dibutuhkan oleh tanaman, Sedangkan pemupukan adalah suatu teknik atau cara melakukan pemberian peningkatan nutrisi tanaman, tujuan dari perlakuan tersebut adalah meningkatkan hasil produksi menambah kekebalan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit, memperbaiki kondisi menambah kekebalan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit, memperbaiki kondisi tanah dan menambah kesuburan tanaman, memperpanjang usia tanaman (Arief, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Fajri et al (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis factor-faktor yang mempengaruhi produksi industry Kopi Robusta Di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat “dalam penelitiannya luas lahan dan tenaga kerja berperan mempengaruhi kepada produksi kopi di kecamatan way tenong kabupaten lampung barat”. Dan modal tidak berperan mempengaruhi terhadap produksi kopi kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Haryoko et.al. (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi robusta Di Kabupaten Temanggung (studi kasus Di Kecamatan Pringsurat)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor-faktor yang berpengaruh nyata secara signifikan terhadap produksi kopi robusta adalah variabel input luas lahan, biaya pembibitan, pemupukan, dantenaga kerja. Hasil yang mirip juga untuk variabel pendapatan kopi robusta, untuk biaya obat-obatan memberikan korelasi yang negatif. Untuk produksi kopi Robusta

pengaruh terbesar luas lahan, sedangkan untuk pendapatan petani yang memberikan pengaruh terbesar adalah tenaga kerja. Didasarkan analisis efisiensi keempat faktor input semuanya ada yang efisien, namun selain pestisida ketiga faktor yang lain mendekati 1 atau efisien, dengan semakin usaha tani kopi Robusta layak dilakukan.

Susanti (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani Kopi Liberika Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Faktor produksi luas lahan, pupuk pestisida masih rendah dan faktor sosial ekonomi umur petani, pengalaman berusaha tani dan jarak usaha tani dapat menunjang peningkatan produksi serta pendapatan petani. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh peningkatan produksi kopi Liberika adalah luas lahan, pupuk, pestisida dan pengalaman berusaha tani.

Yulanda (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi Arabika Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu”. Faktor modal memiliki pengaruh terhadap produksi kopi Arabika Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Hal ini dikarenakan modal pertanian dapat digunakan untuk memaksimalkan kebutuhan petani dalam pengolahan lahan seperti pembelian mesin dan pembukaan lahan baru, jika modal dipenuhi maka dapat mempengaruhi produksi kopi Arabika Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Faktor luas lahan memiliki pengaruh hal ini dikarenakan pada lahan yang luas dapat ditanami pohon kopi dalam jumlah banyak maka produksi kopi juga akan meningkat. Berdasarkan hasil wawancara petani, umur dan Pendidikan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam produksi kopi yang dihasilkan pengalaman lebih diutamakan dalam meningkatkan hasil produksi kopi Arabika pada Kecamatan Bumiaji.

Lubis *et.al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis factor-faktor yang mempengaruhi usaha tani kopi Mandailing (*coffe arabica*) Desa Simpang Banyak Julu

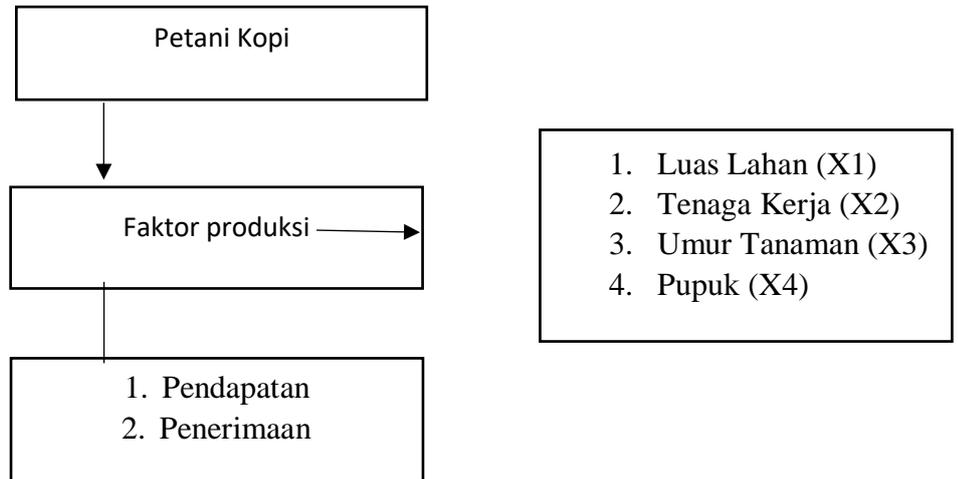
Kecamatan Ulu Pengkut Kabupaten Mendailing Natal”. Factor produksi (lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi kopi Mendailing nyata ialah variabel luas lahan. Usaha tani kopi mendailing tergolong menguntungkan karena, penerimaan petani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk usaha taninya. Analisis kelayakan usaha tani kopi Mendailing yaitu, BEP harga produksi, BEP volume produksi, BEP penerimaan, R/C ratio dan B/C ratio hasilnya menunjukkan usaha tani kopi Mandailing layak untuk diusahakan.

Isyariansyah *et.al* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi Robusta Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang” produksi rata-rata kopi kopi Robusta petani kopi Kecamatan Sumowonosebesar 1.617 kg/ha. Angka tersebut berbeda nyata atau lebih tinggi dari rata-rata produksi kopi Robusta di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1.200 kg/ha dan Nasional yaitu sebesar 855 kg/ha. luas lahan, jumlah pohon, pupuk kandang, pupuk NPK dan penggunaan tenaga kerja secara Bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi kopi Robusta. Secara persial jumlah pohon, jumlah pupuk kandang dan penggunaan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap kopi Robusta sedangkan luas lahan jumlah pupuk NPK tidak berpengaruh terhadap produksi kopi Robusta. Faktor yang paling berpengaruh terhadap produksi kopi Robusta adalah penggunaan tenaga kerja, elastisitas produksi di Kecamatan Sumowono berada ditingkta *increasing return to scale*.

Jandu *et.al* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi masyarakat di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang”. Faktor yang mempengaruhi produksi kopi luas lahan, tenaga kerja, bibit unggul, pupuk dan pestisida memiliki pengaruh positif terhadap jumlah produksi kopi di Kecamatan Dampit. Pengaruh dari setiap faktor variabel luas lahan (0,097), tenaga kerja (0,077), bibit unggul (0,532), pupuk (0,247), dan pesitida (0,006) maka dengan demikian untuk mendapatkan produksi yang lebih baik maksimal petani harus bias mengoptimalkan produksi.

C. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik yang digambarkan sebagai berikut.



Ket : \longrightarrow Mempengaruhi
 ————— Terdiri dari

Bagan 2.1 Model Pendekatan Diagramatik

D. Batasan Operasional

1. Petani contoh adalah petani yang berusahatani kopi Robusta di Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
2. Produksi kopi yang dihasilkan dalam bentuk kopi kering yang dihasilkan petani (Kg/ha/thn).
3. Lahan adalah luas lahan yang dimiliki petani kopi untuk mengembangkan usaha tani kopi kering (ha/thn).
4. Tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kopi (orang/ha/thn).
5. Umur tanaman sangat berpengaruh terhadap signifikan produksi kopi robusta, semakin tua umur tanaman semakin tidak berproduktif (tahun).

6. Pupuk yang dimaksud adalah berapa banyak jumlah pupuk yang digunakan. Satuan yang digunakan ialah kilogram (kg).

E. Hipotesis

Di duga bahwa luas lahan, tenaga kerja, umur tanaman, dan pupuk mempengaruhi produksi Kopi Robusta di Desa Suka Mulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.